

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umumnya perekonomian dibagi dua sektor yakni, yang berhubungan dengan finansial yang disebut dengan sektor moneter, dan yang berhubungan dengan barang dan jasa yang disebut dengan sektor riil atau nyata. Seharusnya dua sektor perekonomian ini bisa bekerja dengan beriringan satu sama lain, dan apabila terjadi kegagalan terhadap salah satunya maka dapat memicu kegagalan terhadap sektor lainnya. Kesulitan finansial secara meluas pernah terjadi dan sedang terjadi dulu dan sekarang adalah sebuah kenyataan dari penerapan sistem moneter yang telah terlampaui banyak melewati sektor riil. Dan semuanya ini dampak dari sistem moneter yang di kendalikan oleh sistem bunga.¹

Suatu regulasi dibidang moneter yang memiliki tujuan untuk menjaga kestabilan nilai mata uang dan untuk memelihara kelancaran produksi dan pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat disebut kebijakan moneter². Kebijakan moneter merupakan kebijakan pemerintah yang ditujukan untuk memulihkan kondisi perekonomian dengan cara pengaturan sirkulasi uang. Jumlah peredaran uang pada analisis ekonomi makro,

¹ Muhammad Yafiz, Sistem Moneter Islam: Analisis Teoritis dan Perbandingannya, dalam Muhammad Iqbal, peny, *Islam Mazhab Swalayan*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010), 37.

² Aulia Pohan, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pres, Cet.I, 2008), 11.

mempunyai dampak penting pada tingkat produksi ekonomi dan stabilitas harga.³

Ketika dalam menjalankan roda perekonomian kestabilannya terhambat, pada saat itulah kebijakan moneter digunakan guna menstabilkannya. Dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan moneter pertama kali berdampak pada bidang perbankan, dan selanjutnya beralih kepada sektor nyata.⁴ Sistem moneter merupakan aturan yang ada pada suatu negara dalam bidang perekonomian dan mempunyai peranan penting untuk menyiapkan sarana jasa di unit keuangan oleh lembaga pendukung seperti pasar uang dan modal. Dapat disimpulkan dari definisi ini bahwa sistem moneter melingkupi semua bagian pengaturan keuangan, baik lembaga, peraturan dan kebijakan serta piranti-piranti pendukung untuk mencapai sasarannya.⁵

Ada dua jenis sistem moneter, yaitu sistem moneter konvensional dan sistem moneter Islam. Keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu menjaga stabilitas sehingga pertumbuhan ekonomi yang merata yang diharapkan dapat tercapai. Yang membedakan antara dua jenis sistem moneter ini pada konsep dan prinsip-prinsip yang digunakan, serta penerapan sistem bunga pada sistem moneter konvensional dan bagi hasil pada sistem moneter Islam. Salah satu ekonom muslim yang membahas tentang sistem moneter Islam yaitu M. Umer Chapra dalam bukunya yang berjudul “*Sistem Moneter Islam*”.

³ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Ed.III, 2015), 217.

⁴ Lestari Ambarani, *Ekonomi Moneter*, (Bogor : IN MEDIA, 2015), 55.

⁵ Veitzal Rivai, dkk, *Bank and Financial Institution Management, Conventional and Sharia System*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 83.

M.Umer Chapra lahir pada tanggal 1 Februari di India, Chapra merupakan salah satu ekonom muslim kontemporer. Chapra memperoleh status kebangsaan Saudi, setelah dia pindah dari Pakistan ke Saudi dan menetap disana.⁶

Chapra mengungkapkan bahwa, berdasarkan prinsip dalam penerapan kebijakan moneter Islam tidak sama dengan kebijakan moneter konvensional, terlebih pada penentuan target dan instrumennya. Yang mendasari perbedaan antara keduanya yaitu prinsip Islam tidak memperkenankan adanya jaminan pada nilai nominal ataupun *rate return* (suku bunga).

Chapra mengungkapkan bahwa, pendistribusian serta level pendapatan menjadi penentu utama dalam permintaan uang, serta suku bunga yang fluktuatif mendorong permintaan yang berspekulasi. Agar masyarakat serta perusahaan meningkatkan dana yang disimpannya, maka pemerintah akan menurunkan tingkat suku bunga.⁷

Permintaan uang yang datang dari motif spekulasi menjadi kurang bermakna pada perekonomian Islam. Dan faktor yang harus digunakan dalam Islam yaitu stok uang bukan tingkat suku bunga. Bank sentral perlu dapat menunjukkan kebijakan moneternya agar dapat memberikan impuls terhadap peningkatan pada penawaran uang yang dapat mendanai pertumbuhan yang mungkin menghasilkan pada hasil jangka menengah dan jangka panjang yang diperlukan untuk kestabilan harga dan sasaran sosioekonomi Islam. Targetnya musti menjamin pengembangan moneter yang tidak berlebihan,

⁶ M. Umer Chapra, *Reformasi Ekonomi Sebuah Solusi Perspektif Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), ix

⁷ M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 134.

tetapi dapat mencukupi seluruhnya untuk menggali lebih dalam kemampuan perekonomian dalam menawarkan barang dan jasa guna meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan sosial yang ingin dicapai, yaitu yang nyata dan tetap, serta mampu menguat pada jangka menengah dan panjang, bukan yang fluakuatif.⁸

Tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi, sosioekonomi dan pendistribusian pendapatan dan kekayaan yang merata, serta stabiilitas nilai uang.⁹ Merupakan tiga sasaran kebijakan moneter yang diungkapkan oleh M. Umer Chapra pada sistem moneter Islam. Sasaran kebijakan moneter yang diungkapkan oleh M. Umer Chapra ini memiliki kesamaan terhadap target kebijakan moneter konvensional, yaitu tenaga kerja penuh, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga.

Pusat perhatian kebijakan moneter Islam banyak terfokus pada preservasi perputaran asset, hal ini merupakan esensi dari ekonomi Islam. Islam dalam segala macam aturan serta ketetapan yang diperbolehkan syariat Islam. Sederhananya para pengatur ekonomi menyiapkan bisnis dan prodak perbankan syariah yang dapat menampung kemampuan penanaman modal dari masyarakat, maupun kebijakan yang mengimpulsi kecenderungan pemanfaatan kemampuan menanam modal di bisnis yang bernilai.

Dalam Islam pelarangan terhadap bunga menuntut negara Islam agar memberikan stimulus serta kelonggaran pada penanaman modal asing. Hal ini menjadi konkrit, karena penanaman modal memberikan fakta nyata bahwa

⁸ M. Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 64.

⁹ Ali Sakti, *Analisis Teoritis Ekonomi Islam Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern*, (T.tp: PARADIGMA & AGHSA Publishing, 2007), 264.

membawa manfaat bagi negara-negara yang berkembang juga dapat memberikan pandangan ke depan untuk membuat sebuah kondisi yang menunjang penanaman modal.¹⁰ Namun, di Indonesia sendiri kebijakan moneternya masih menerapkan suku bunga.

Jika dikaitkan dengan sistem moneter di Indonesia, penerapan kebijakan moneter menghadapi perkembangan yang signifikan serta selalu mengalami pergantian.¹¹ Sebelum krisis 1998, kebijakan moneter memiliki dua peranan selain ditujukan agar menjaga stabilitas, kebijakan moneter juga ditujukan untuk mendorong pencapaian target pembangunan, yaitu pendapatan yang merata, pertumbuhan ekonomi, serta perluasan lapangan pekerjaan.¹²

Pasca krisis 1998, tantangan dari kebijakan moneter pun semakin mengalami perubahan-perubahan yang signifikan, sehingga kebijakan moneter pun turut mengalami transformasi yang sangat dinamis. Alterasi regulasi institusi moneter pun menghadapi perubahan yang juga berdampak pada kerangka kebijakan moneter yang terus berkembang. Dan penerapan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia merupakan otoritas moneter menjadi lembaga yang berdiri sendiri dan fungsinya terfokus pada kestabilan kurs rupiah.¹³ Pada penerapan kebijakan moneter, Bank

¹⁰ M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 309.

¹¹ Aulia Pohan, *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 4.

¹² *Ibid*, 5.

¹³ Ascarya, *Instrumen-Instrumen Pengendalian Moneter*, Buku Seri Kebanksentralan No.3, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK), Bank Indonesia, 2002), 1.

Indonesia sudah tidak memiliki dua peranan, melainkan memiliki satu sasaran utama, yakni inflasi.¹⁴

Pada berbagai referensi menyebutkan bahwa inflasi diartikan sebuah kenaikan harga umum secara terus menerus. Menurut Rahardja dan Manurung, inflasi merupakan gejala kenaikan harga yang berlangsung secara terus-menerus terhadap barang-barang yang bersifat umum¹⁵. maka inflasi adalah dimana terjadinya sebuah keadaan kenaikan pada harga barang-barang pokok secara terus menerus. Sedangkan deflasi adalah sebuah keadaan penurunan harga secara terus-menerus.

Adanya Inflasi mengakibatkan pentingnya mengawasi harga pada bahan dan barang pokok yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Sedangkan, pemantauan harga dapat menunda pertumbuhan jangka panjang bagi suplai barang pokok, bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah pun bahkan memberikan tekanan yang lebih tinggi pada pengeluaran pemerintah. Inflasi juga mengakibatkan kurs jadi berlebih dan diambil sebagai langkah menghindari kompresi inflasi oleh pemerintah.¹⁶

Tujuan yang dimiliki Bank Indonesia adalah memperoleh serta menjaga keseimbangan rupiah dengan target esensialnya yaitu inflasi (*Inflation Targeting Framework*), serta mengikuti sistem kurs yang mengambang (*free floating*). Tujuan ini sebagaimana tertuang pada Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 tentang perubahan Undang-Undang No. 23 Tahun

¹⁴ Aulia Pohan, *Kerangka Moneter dan Implementasinya di Indonesia*, 4.

¹⁵ Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Makroekonomi*, (Jakarta: LPFE-UI, 2004), 155.

¹⁶ M. Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, 36.

1999 tentang Bank Indonesia. Menyatakan dalam mencapai tujuan itu, Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter secara berkesinambungan, tetap, jelas, serta memperhatikan peraturan pemerintah dibidang perekonomian secara umum.

Akibat dari inflasi akan berakibat pada perorangan dan umum yaitu, menurunkan tingkat ketentraman sosial, mengganggu pemerataan pendapatan, serta tersendatnya kelancaran ekonomi¹⁷. Melainkan hal itu, akibat lainnya akan dihadapi oleh sektor perbankan. Dampak buruk tersebut akan dapat diminimalisir bahkan dihindari dengan mengendalikan laju inflasi.

Dengan hal itu, maka untuk bisa mengontrol stabilitas, perlunya melaksanakan kebijakan penurunan tingkat inflasi oleh pemerintah. Karena terlepas dari itu, pemerintah memiliki andil penting untuk mengawasi tingkat inflasi, karena timbulnya inflasi bergantung pada pengelolaan regulasi pemerintah pada kegiatan ekonomi. Untuk menangani persoalan inflasi, dapat menggunakan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.¹⁸

Untuk menentukan serta menjalankan kebijakan moneter. Bank Indonesia berwenang menentukan sasaran moneter dengan mempertimbangkan tingkat laju inflasi dan melaksanakan kontrol moneter melalui cara-cara seperti, operasi pasar terbuka, fasilitas diskonto, cadangan wajib minimum, himbauan moral. Karena Indonesia menerapkan dua sistem perbankan yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Maka langkah pelaksanaan pengendalian moneternya juga

¹⁷ Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Makroekonomi*, 169.

¹⁸ M. Nur Rianto Al Arif, *Teori Makroekonomi Islam: Konsep, Teori, dan Analisis*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 96.

berdasarkan prinsip syariah. Pemberlakuan aturan tersebut ditetapkan melalui regulasi Bank Indonesia. Perbankan menjadi sektor yang memiliki peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya kebijakan moneter. Dengan peregulasian sektor perbankan inilah, pemerintah mengevaluasi penggunaan kebijakan moneternya¹⁹. Maka dengan ini, bank Indonesia memiliki tanggung jawab untuk meregulasi operasi bank syariah dengan membuat kebijakan yang sesuai dengan prinsip syariah dan membuat instrumen moneter yang bisa digunakan oleh bank syariah.²⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, dimana M. Umer Chapra merupakan ekonom muslim yang membahas tentang sistem moneter Islam, dan dimana Indonesia menerapkan sistem perbankan ganda yaitu konvensional dan syariah, maka dalam penerapan sistem moneternya Indonesia juga menerapkan sistem moneter ganda yaitu konvensional dan syariah. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk membuat judul skripsi dengan mengangkat tema tentang sistem moneter, yang berjudul **“Analisis Konsep Sistem Moneter Islam Pemikiran M. Umer Chapra dan Relevansinya Dengan Sistem Moneter Indonesia”**

¹⁹ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, Ed.I, Cet. II, 2007), 261.

²⁰ Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti, *Pengantar Teori Moneter serta Aplikasinya pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 205.

Alasan dalam pengambilan topik ini berlandaskan pada hal berikut :

1. Ingin mengetahui dan memahami konsep sistem moneter Islam pemikiran M. Umer Chapra.
2. Ingin mengetahui dan mengkaji lebih lanjut bagaimana relevansinya sistem moneter Islam pemikiran M. Umer Chapra dengan sistem moneter Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep sistem moneter Islam pemikiran M. Umer Chapra ?
2. Bagaimana relevansinya konsep sistem moneter Islam pemikiran M. Umer Chapra dengan sistem moneter Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep sistem moneter Islam pemikiran M. Umer Chapra.
2. Untuk mengetahui relevansinya konsep sistem moneter Islam pemikiran M. Umer Chapra dengan sistem moneter di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini tidak hanya untuk penulis saja, namun agar bermanfaat sebagai kontribusi gagasan untuk orang lain yang di tinjau dari dua sisi:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan, pemahaman serta wawasan untuk penulis secara pribadi serta untuk masyarakat umum mengenai sistem moneter Islam. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pandangan dan gagasan guna perluasan analisis ekonomi syariah terkait sistem moneter khususnya untuk prodi *Ekonomi Syariah*, dan dapat dijadikan rujukan serta gambaran penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan ekonomi syariah tentang sistem moneter. Dan juga, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti lain tertarik untuk mengembangkan secara lanjut dalam penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Secara Praktis

Memperbanyak literatur kepustakaan ekonomi syariah terutama terkait konsep sistem moneter Islam pemikiran M. Umer Chapra dan relevansinya dengan sistem moneter Indonesia.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data-data tertulis seperti buku, karya ilmiah, jurnal dan lain-lain. Untuk memperoleh data-data yang baik dan sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian, melalui cara tertentu diantaranya yang paling penting adalah *research*, yaitu mencari bahan penelitian dengan menelaah buku-buku, jurnal dan bentuk-bentuk bahan lainnya, yang biasa dikenal menyelidiki kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian melalui perpustakaan²¹. Penelitian kepustakaan atau juga dikenal dengan studi pustaka, yaitu seperangkat kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²²

Pengkajian dan penelaahan pustaka ini diharapkan mampu mengungkap, mendeskripsikan, dan menganalisa data-data penelitian. Penganalisisan data-data dilakukan supaya memperoleh hubungan yang pas, sehingga peneliti mampu menjawab permasalahan serta mencapai tujuannya.²³

Selain menggunakan metode penelitian *Library Research*, di penelitian ini juga menggunakan metode penelitian *Mix Research*, yaitu

²¹ Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 42.

²² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet.III, 2014), 3.

²³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 148.

penelitian yang menggabungkan antara penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian kualitatif (*Field Research*). Sebuah penelitian yang dijalankan melalui pengumpulan buku-buku yang diperlukan serta mempelajarinya.²⁴ Kemudian mengambil sampel di lapangan dan merelevansikan antara kasus yang di lapangan dengan sumber-sumber yang ada di buku dan lain-lain.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang terfokus pada ketentuan-ketentuan umum yang menjadi dasar manifestasi dari sebuah fenomena yang terdapat dalam sekitar kita yang bertujuan untuk menjelaskan sebuah kejadian yang akan diteliti²⁵. Serta menggunakan metode pendekatan deskripsi analitis, yaitu penulis berusaha mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya, setelah itu dianalisis. Dan kemudian berdasarkan informasi tersebut maka akan dapat menarik kesimpulan.

3. Sumber Data

Berdasarkan jenis penelitian ini yaitu *library research*, maka sumber data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber yang dijadikan sebagai objek penelitian serta referensi utama untuk membahas serta meneliti permasalahan tentang sistem moneter Islam oleh penulis. Sumber primer

²⁴ Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1984), 92.

²⁵ Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah*, (Ponorogo: STAIN Press, 2010), 9.

yang digunakan adalah buku sistem moneter Islam karangan M. Umer Chapra yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ikhwan Abidin Basri.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang ambil oleh penulis dari buku, jurnal, buletin, ensiklopedia, karya-karya ilmiah dan lain-lain yang relevan dan dapat mendukung tema pembahasan. Rujukan atau sumber yang ditulis secara langsung oleh Chapra, maupun tulisan dari orang lain yang berhubungan dengan tema pembahasan yaitu sistem moneter.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi,²⁶ yaitu metode pengumpulan data dengan mengategorikan dengan mengutamakan karya-karya yang sudah teruji kebenarannya. Pengumpulan data dalam penelitian pemikiran M. Umer Chapra yang terdiri dari data primer, yakni buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan, seperti *Sistem Moneter Islam* karangan M. Umer Chapra. Dan ditambah data lain dari data sekunder, yakni buku-buku penunjang bagi sumber utama yaitu rujukan atau sumber baik yang ditulis chapra secara langsung, atau tulisan orang lain yang relevan dengan sistem moneter.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet.12, 2008), 206.

Sebagian besar kegiatan dalam penelitian ini adalah dengan membaca. Sumber bacaan adalah merupakan bagian penunjang penelitian yang esensial.²⁷ Dengan kata lain langkah pengumpulan data yang penulis lakukan adalah melalui dokumen-dokumen yang memiliki korelevanan dengan penelitian ini, dengan cara mempelajari dan membacanya.

5. Teknik Analisis Data

Data-data yang terkumpul di analisis dengan cara yakni berbagai sumber yang relevan dengan topik pembahasan dibaca dan ditelaah seksama. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data dengan metode analisis isi (*Content Analysis*) yaitu teknik penyelidikan untuk memperoleh deskriptif yang objektif, sistematis, dan kualitatif tentang isi aktual komunikasi.²⁸ Analisis ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang meyakinkan serta dapat diteliti ulang dari data berdasarkan kondisinya. Pada analisis ini dilaksanakan proses memilah, mengkomparasikan, menggabungkan dan memisahkan berbagai definisi yang pada akhirnya menemukan yang sesuai. Dalam mempertahankan kesingkatan langkah penelitian dan menghindari kesalahan pemahaman dalam informasi, maka dilaksanakan pengecekan antara pustaka serta memperhatikan kritik dan saran pembimbing.

²⁷ Sumardi Suryabarata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 18.

²⁸ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. III, 2016), 80.